



Analisis Respon Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Terhadap Konflik Palestina-Israel Tahun 2023

Muhammad Zulkifli Butarbutar¹⁾, Aprilinda M. Harahap²⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

zulkiflibutarbutar2606@gmail.com¹⁾
aprilindaSmartinondang@uinsu.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik Palestina-Israel tahun 2023. Konflik Palestina-Israel merupakan isu kompleks dan kontroversial dalam hubungan internasional, yang menjadi fokus utama dalam politik global dan studi agama. Penting untuk memahami bagaimana mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara menyikapi konflik ini karena pandangan dan pemahaman mereka dapat memberikan wawasan berharga dalam upaya penyelesaian konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan beragamnya perspektif dan sikap yang diungkapkan mahasiswa, mencerminkan kompleksitas permasalahan ini serta peran agama dan identitas dalam penilaian mereka terhadap konflik. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, namun secara keseluruhan mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Studi Islam menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap konflik Palestina-Israel. Kesimpulan penelitian ini memberikan wawasan berharga terhadap upaya perdamaian dan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas konflik.

Kata Kunci: Respon, Konflik, Palestina-Israel.

Abstract

This research aims to analyze the response of Ushuluddin and Islamic Studies students to the Palestine-Israel conflict in 2023. The Palestine-Israel conflict is a complex and controversial issue in international relations, which is the main focus in global politics and religious studies. It is important to understand how Ushuluddin and Islamic Studies students responded to this conflict because their views and understanding can provide valuable insight in efforts to resolve the conflict. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews as a data collection technique. The research results show a variety of perspectives and attitudes expressed by students, reflecting the complexity of this issue and the role of religion and identity in their assessment of the conflict. Even though there are differences in views, overall Ushuluddin and Islamic Studies students show deep concern for the Palestinian-Israeli conflict. The conclusions of this research provide valuable insights into peace efforts and a better understanding of the complexity of the conflict.

Keywords: Response, Conflict, Palestine-Israel.

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa menghindari konflik, karena konflik seringkali muncul karena kepentingan kelompok tertentu. Konflik dapat terjadi ketika dua kelompok atau lebih dalam suatu wilayah saling berselisih, baik secara fisik maupun non fisik. Perbedaan kepentingan antar kelompok ini seringkali menjadi penyebab utama terjadinya konflik. Jika kita cermati, Timur Tengah merupakan kawasan yang sering dilanda konflik. Hampir setiap wilayah di Timur Tengah menghadapi permasalahan yang memicu konflik, bahkan menimbulkan peperangan antar negara yang terlibat konflik (Fakhrudin, 2019).

Beberapa negara di Timur Tengah kerap menjadi lokasi konflik, seperti Irak, Iran, Mesir, Palestina dan negara-negara lain di kawasan. Salah satu konflik yang masih terus berlanjut dan menarik perhatian global adalah konflik Israel-Palestina. Pertempuran ini telah menimbulkan banyak korban jiwa di pihak Palestina akibat serangan dari Israel. Tidak hanya komunitas Muslim, komunitas internasional juga menunjukkan keprihatinan yang besar terhadap krisis ini. Banyak aksi solidaritas dan bantuan kemanusiaan yang diberikan, mulai dari tenaga medis, obat-obatan, hingga makanan, untuk membantu masyarakat Palestina yang terdampak.

Konflik Palestina-Israel sejauh ini belum menunjukkan tanda-tanda mereda. Sejak Israel mulai menduduki wilayah Palestina, dampaknya terhadap dunia secara keseluruhan dan Dunia Arab pada khususnya sangatlah signifikan. Perselisihan yang terus berlanjut terus meningkat antara Palestina dan Israel, dan konflik bersenjata tidak pernah berakhir sejak dimulainya (Vitry et al., 2023).

Israel menyerang dengan mengklaim bahwa wilayah Palestina adalah bagian dari warisan agama mereka, sementara Palestina memandang wilayah pendudukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hak mereka untuk memerintah. Tindakan Israel yang mencaplok wilayah Palestina tanpa persetujuan langsung masyarakat setempat, meski mendapat dukungan internasional, telah memicu ketegangan yang mendalam dan menjadi sumber utama konflik yang berkepanjangan.

Menanggapi kontroversi aneksasi tersebut, beragam tanggapan muncul dari tokoh perjuangan Palestina seperti Mahmud Abbas dari Fatah, Ismail Haniyeh dari Hamas, dan Yasser Arafat dari PLO. Mereka berupaya membela nasib rakyat Palestina dan menggambarkan penderitaan tak terbayangkan yang dialami rakyatnya, terutama dalam menghadapi serangan brutal dari pihak Israel yang kerap menyasar warga sipil tak bersenjata (Eliandy et al., 2023).

Konflik Palestina-Israel telah menjadi isu yang kompleks dan kontroversial dalam politik internasional, sosial dan agama selama beberapa dekade terakhir. Sebagai mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam, memahami dinamika konflik ini dan menyikapinya dari sudut pandang agama dan keilmuan sangatlah penting. Tahun 2023 merupakan periode yang menarik untuk menganalisis respon mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik ini, seiring dengan perkembangan baru konflik yang terus memunculkan berbagai pertanyaan etika, politik, dan agama.

Pada tahun 2023, konflik antara Palestina dan Israel mencapai tingkat eskalasi yang tinggi, dengan serangkaian peristiwa yang memicu reaksi global dan menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai perdamaian, keadilan, dan hak asasi manusia (Saputra et al., 2023). Dalam kondisi seperti ini, peran mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam dalam menyikapi konflik ini menjadi semakin penting. Sebagai agen perubahan sosial dan intelektual, Ushuluddin dan mahasiswa Islam mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan perspektif yang seimbang, berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan perdamaian dalam menyikapi konflik yang melibatkan umat Islam dan Yahudi ini.

Konflik Palestina-Israel tidak hanya menyangkut aspek geopolitik dan kemanusiaan, namun juga melibatkan perdebatan teologis dan ideologis yang mendalam, khususnya di kalangan umat Islam. Mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam, sebagai bagian dari akademisi yang mengkaji agama Islam secara mendalam, memiliki cara pandang unik yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami konflik ini. Oleh karena itu, analisis terhadap tanggapan mereka menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam tidak hanya dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial yang berkembang, namun juga oleh kerangka pemikiran keagamaan dan keilmuan yang dipelajarinya. Perspektif Islam terhadap keadilan, perdamaian dan solidaritas masyarakat merupakan faktor penting dalam membentuk respon mereka terhadap konflik Palestina-Israel. Selain itu, pemahaman sejarah, hukum Islam, dan nilai-nilai kemanusiaan juga mempengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap keadaan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis respon mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik Palestina-Israel tahun 2023. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pemahaman terhadap ajaran Islam, nilai-nilai agama, dan prinsip etika dalam Ushuluddin dan Studi Islam. Kajian membentuk sikap, pemikiran dan tindakan siswa dalam menghadapi konflik yang berkepanjangan ini. Selain itu, kita juga akan melihat bagaimana pemahaman isu geopolitik, sejarah, dan konteks sosial politik di Timur Tengah mempengaruhi cara pandang mereka.

Analisis terhadap respon mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik Palestina-Israel juga dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pendidikan, pengajaran, dan advokasi di lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada bidang tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam menyikapi konflik ini, upaya untuk mendorong dialog antaragama, toleransi, dan perdamaian dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

Melalui pendekatan kajian kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dan analisis teks terhadap berbagai sumber literatur, pemikiran dan pandangan yang diungkapkan oleh Ushuluddin dan mahasiswa Studi Islam mengenai konflik Palestina-Israel. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kompleksitas konflik ini serta dampaknya terhadap pemikiran dan sikap mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis respon mahasiswa Fusi Uinsu terhadap konflik Palestina-Israel tahun 2023 adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah mahasiswa Fusi Uinsu yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terkait isu Palestina-Israel. Selain wawancara, data juga akan diperoleh dari analisis literatur yang meliputi artikel, buku, dan sumber akademis lainnya yang membahas konflik ini dalam perspektif Islam. Penggunaan triangulasi data akan menjamin validitas dan reliabilitas temuan, dengan membandingkan hasil wawancara, diskusi kelompok, dan analisis literatur. Peneliti akan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema utama dan pola respon yang muncul dari data yang dikumpulkan. Setiap wawancara akan direkam dan ditranskrip untuk menjamin keakuratan data, kemudian dianalisis secara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Terjadinya Konflik Palestina-Israel

Konflik Israel-Palestina dimulai pada akhir abad ke-19 ketika gerakan Zionis berusaha mendirikan negara bagi bangsa Yahudi di Palestina yang saat itu dikuasai oleh Kesultanan Utsmaniyah. Pada tahun 1917, Pemerintah Inggris mengeluarkan Deklarasi Balfour yang memperbolehkan berdirinya tanah air bagi bangsa Yahudi di Palestina (Fakhrudin, 2019). Hal ini mengakibatkan kedatangan imigran Yahudi ke wilayah tersebut setelah Perang Dunia II dan Holocaust. Dukungan internasional juga meningkat terhadap pembentukan negara Israel pada tahun 1948 (Mamad et al., 2020).

Pembentukan Israel dan konflik bersenjata yang terjadi setelahnya menyebabkan puluhan ribu warga Palestina mengungsi dan menjadi pengungsi, yang kemudian memicu konflik berkepanjangan antara Israel dan rakyat Palestina. Palestina sedang berjuang untuk mendirikan negara merdeka mereka sendiri di tanah air bersejarah mereka. Namun upaya tersebut terhambat oleh pertahanan Israel di perbatasannya, penguasaan Tepi Barat, blokade Gaza oleh Mesir dan Israel, serta ketegangan politik internal di Palestina (Wijaya, 2019).

Banyak upaya telah dilakukan selama bertahun-tahun untuk mencapai perdamaian, namun masih sulit mencapai kesepakatan yang langgeng. Konflik tersebut diwarnai dengan kekerasan, seperti serangan teroris yang dilakukan militan Palestina dan operasi militer yang dilakukan Israel. Peran Amerika Serikat dan negara lain dalam mediasi perdamaian sangat penting, meski masih banyak tantangan yang dihadapi, antara lain persoalan pemukiman Israel di Tepi Barat, status Yerusalem, dan nasib pengungsi Palestina.

Konflik Palestina terjadi karena pendudukan Israel atas wilayah Palestina yang diawali dengan gerakan Zionis yang diprakarsai oleh Theodor Herzl pada tahun 1895. Herzl, seorang pemimpin komunitas Yahudi di Inggris, menjadi penggerak utama dalam mewujudkan ideologi Zionisme. gerakan politik yang ekstrim namun rasional, yang bertujuan untuk mendirikan negara bagi orang-orang Yahudi. Gerakan Zionis bertujuan untuk mengumpulkan komunitas Yahudi global menjadi satu kesatuan negara, menjadikan Palestina sebagai tanah air mereka, mendirikan Negara Israel di wilayah tersebut, dan mendorong migrasi massal orang Yahudi ke Palestina.

Konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina merupakan fenomena yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Sejumlah elemen memperpanjang konflik ini, antara lain ambisi menguasai wilayah baik secara politik maupun ekonomi, pertimbangan agama, dan dinamika sejarah yang kompleks. Dalam penelitian ini, kami akan meninjau faktor-faktor yang mencakup:

1) Agama dan Sejarah

Menurut catatan sejarah dan keyakinan agama, Palestina dianggap sebagai tanah warisan seluruh keturunan Ibrahim yang dianggap sebagai nenek moyang umat manusia dalam tiga agama besar: Yudaisme, Kristen, dan Islam. Di wilayah ini, mereka diperbolehkan beribadah dan menghormati Tuhannya dengan bebas tanpa ada batasan apapun. Tidak ada larangan bagi mereka untuk menjalankan agama, bekerja, mencari rezeki, berpindah-pindah tempat, atau membangun tempat tinggal.

Menurut rekaman sejarah, perselisihan antara Palestina dan Israel berakar pada zaman Musa. Ketika bangsa Israel di Mesir menderita di bawah pemerintahan Raja Firaun, mereka diarahkan oleh Nabi Musa ke Palestina. Namun sebelum sampai di sana, Nabi Musa wafat dan kepemimpinan Bani Israil diambil

alih oleh Yusa' bin Nun yang dipilih Nabi Musa untuk memimpin umatnya. Bersama para pengikutnya, Yusa' melanjutkan perjalanannya ke utara, melintasi Sungai Yordan menuju Palestina, menjadi titik tolak perjalanan sejarah panjang antara kedua bangsa. Dari saat itu, konflik antara Palestina dan Israel telah membentuk lanskap politik dan sosial yang kompleks di wilayah tersebut (Dewantara et al., 2023).

2) Politik

Konflik antara Israel dan Palestina berawal dari persaingan antara Arab dan Yahudi untuk menguasai wilayah yang sama. Keduanya menginginkan dominasi atas wilayah Israel atau Palestina. Sebuah perang penting terjadi pada tahun 1967, yang berdampak hingga saat ini. Meski saat itu Palestina sudah memperluas wilayahnya, namun kini wilayahnya menyusut dan bergabung dengan Israel. Israel memberlakukan berbagai blokade untuk mengendalikan pergerakan penduduk Palestina. Ini adalah konflik di mana kedua negara memperebutkan tanah dan kekuasaan. Salah satu pendekatan untuk menyelesaikan konflik ini adalah melalui "solusi dua negara" yang diharapkan dapat membawa perdamaian (Zhafira, 2023).

Pada tahun 1947, kendali atas Palestina yang sebelumnya dikuasai Inggris berakhir, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengambil alih pengelolaannya. Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 181 (II) yang diadopsi pada 29 November 1947 mengusulkan pembagian Palestina menjadi tiga bagian. Meskipun rencana ini mendapat protes keras dari penduduk Palestina yang melakukan demonstrasi besar-besaran menentangnya, namun bangsa Yahudi merayakan keputusan ini dengan gembira sebagai sebuah kemenangan besar. Sementara negara-negara Arab memberikan dukungan berupa senjata kepada Palestina.

Pada tanggal 14 Mei 1948, sekelompok orang Yahudi mengumumkan berdirinya negara Israel, mewujudkan impian panjang mereka untuk memiliki negara sendiri sebagaimana diamanatkan oleh Theodor Herzl dalam karyanya "Der Judenstaat" sejak tahun 1896. Meski berada di tengah-tengah dari negara-negara mayoritas Muslim di Timur Tengah, mereka memilih Palestina sebagai tempat tinggal karena ikatan sejarah, perlindungan dari penganiayaan Nazi, dan keyakinan agama. Palestina juga memiliki kepentingan strategis yang signifikan bagi kekuatan dunia sehingga menjadi pilihan utama meski alternatif lain seperti Argentina atau Uganda juga ditawarkan oleh Inggris.

Kedatangan kaum Yahudi ke wilayah Palestina dapat dianggap seperti kedatangan bangsa-bangsa kolonial, karena hakikatnya adalah tentang penguasaan dan pengambilalihan tanah dan harta benda Palestina oleh kaum Yahudi. Menurut Fazlur Rahman, Israel pada awalnya bisa dilihat sebagai wujud kolonialisme dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika muncul gejolak, perlawanan atau gerakan masyarakat Palestina untuk menentang dominasi Yahudi.

3) Ekonomi

Peran Zionisme di Palestina akan menjadikan wilayah tersebut menjadi fokus perdebatan global dan sumber konflik internasional. Hal ini tidak mengherankan karena Palestina memainkan peran penting di Timur Tengah, sebagai penghubung antara tiga benua: Afrika, Eropa dan Asia. Selain itu, kekayaan sumber daya alam yang besar di kawasan ini, seperti minyak, memperkuat posisinya sebagai subjek penting dalam tatanan perekonomian global.

Menurut Husein, ada tiga bentuk solidaritas yang bisa dilakukan untuk mendukung Palestina: solidaritas informasi, ekonomi, dan politik. Solidaritas informasi melibatkan penyebaran fakta akurat tentang situasi di Palestina. Solidaritas ekonomi dapat diwujudkan melalui boikot, seperti yang dilakukan Mahatma Gandhi terhadap Inggris di India, yang pada akhirnya berkontribusi pada runtuhnya kolonialisme di sana. Selain itu, Amerika Serikat juga menggunakan strategi ekonomi dengan memboikot bantuan kepada negara-negara pendukung Palestina (Zhafira, 2023).

B. Konflik Palestina-Israel

Perselisihan antara Israel dan Palestina yang masih berlangsung hingga saat ini mempunyai akar sejarah dan teologis yang dalam. Persoalan Palestina menjadi perhatian internasional pasca runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah pasca Perang Dunia Pertama. Sejak itu, Palestina menjadi salah satu bekas wilayah Ottoman yang ditempatkan di bawah pengelolaan Inggris berdasarkan mandat Liga Bangsa-Bangsa. Amanat ini didasarkan pada Deklarasi Balfour tahun 1917 yang menyatakan dukungan terhadap berdirinya tanah air bagi bangsa Yahudi di Palestina. Deklarasi tersebut mengilhami komunitas Yahudi global untuk mewujudkan pembentukan negara di tanah yang mereka yakini dijanjikan oleh Tuhan (Christofel et al., 2020).

Secara teologis, kaum Zionis meyakini bahwa Palestina adalah tanah yang dijanjikan Tuhan kepada bangsa Israel sebagaimana tertulis dalam Perjanjian Lama. Sedangkan menurut sejarah, penduduk Palestina menyatakan telah mendiami kawasan ini sejak zaman Umar bin Khattab. Antara tahun

1920-1929, sekitar 100.000 orang Yahudi bermigrasi ke Palestina, yang pada saat itu merupakan rumah bagi sekitar 750.000 orang Palestina. Selain itu, tragedi Holocaust, di mana orang-orang Yahudi dibantai oleh Nazi, mendorong banyak komunitas Yahudi meninggalkan Eropa. Zionis mengorganisir gerakan ini, menentukan tempat tinggal dan bekerja bagi orang-orang Yahudi yang tiba di Palestina (Zhafira, 2023).

Pada tahun 1948, Israel menerapkan pendudukan dengan mengusir penduduk Arab dari Palestina. Desa-desa dan permukiman Arab yang menolak menyerah kepada pemerintahan Yahudi dihancurkan, dan penduduknya terpaksa meninggalkan rumah mereka. Akibatnya, sepanjang tahun 1948-1949, sekitar 400 desa Palestina hilang dari peta. Tanah dan properti yang ditinggalkan oleh warga Palestina kemudian diambil alih oleh orang Yahudi melalui undang-undang hak non-hunian. Organisasi Zionis tersebut menggunakan tekanan dan kekerasan untuk memaksa warga Palestina meninggalkan tanah yang telah mereka huni selama berabad-abad, sehingga kini mereka hanya diperbolehkan tinggal di Jalur Gaza. Sejak saat itu, konflik antara Yahudi dan Palestina terus berlanjut, meski berbagai perundingan kerap dilanggar oleh Israel. Di tengah situasi tersebut, muncul tokoh-tokoh penting dari Palestina seperti Yasser Arafat, PLO dan Fatah.

Negosiasi terus berlanjut hingga tercapainya Perjanjian Oslo yang menjanjikan kemerdekaan bagi Palestina, namun Israel kembali mengingkari. Ketidakpatuhan ini memicu perlawanan dari masyarakat Palestina melalui intifada (pelemparan batu). Meskipun telah ada kesepakatan untuk menghentikan perlawanan, namun kesepakatan tersebut sering kali dilanggar lagi. Para pejuang intifada akhirnya bergabung dengan Hamas (Harakat al-Muqawamatul Islamiyah atau Gerakan Perlawanan Islam). Sadar bahwa perjanjian dan resolusi PBB tidak efektif dan tidak dibarengi dengan sanksi terhadap Israel, Hamas memutuskan berjuang untuk mengambil alih Palestina meski hanya bersenjatakan batu.

Di Palestina terdapat dua faksi utama yaitu Hamas dan Fatah. Pada masa Yasser Arafat menjabat pemimpin Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), perbedaan pendapat antara Fatah dan Hamas diselesaikan tanpa konflik berarti. Namun, setelah Arafat meninggal dan digantikan Mahmud Abbas, ketegangan kedua faksi tak terhindarkan. Konflik mencapai puncaknya dengan pengusiran Abbas dari Gaza melalui kudeta.

Setelah Hamas memenangkan pemilu demokratis, Gaza terbagi menjadi Tepi Barat yang dikuasai Fatah dan Jalur Gaza yang dikuasai Hamas. Namun kemenangan Hamas tidak diakui oleh Amerika, Eropa dan sekutunya, yang kemudian memboikot Hamas dengan tujuan memaksa rakyat Gaza menderita dan mendukung Abbas sebagai pemimpin mereka.

Namun pendukung Hamas di kalangan masyarakat Palestina rela menderita karena memandang Hamas lebih murni dan berdasarkan prinsip Islam dibandingkan Fatah yang menganut ideologi sekuler. Saat ini, Israel berupaya menghancurkan Hamas dan mempromosikan Fatah. Menurut Israel, dalam strateginya, hanya ada dua pilihan dalam menghadapi musuh: menguasai atau menghancurkan. Oleh karena itu, konflik antara Israel dan Palestina dapat dikategorikan sebagai pertikaian yang menyangkut penghormatan atau ancaman terhadap harga diri suatu negara terhadap negara lain atau harga diri suatu bangsa terhadap bangsa lain.

Persoalan Yerusalem juga menjadi krusial, dimana Israel mengklaim Yerusalem sebagai ibu kotanya yang tidak terbagi, sedangkan Palestina menegaskan bahwa Yerusalem bagian timur adalah ibu kota mereka yang diambil alih oleh Israel pada tahun 1980. Hal ini menunjukkan adanya konflik politik dan persaingan teritorial. Resolusi PBB 181 mengusulkan pembagian wilayah Palestina, namun warga Palestina sangat menentang rencana aneksasi Israel, karena nyawa rakyat Palestina menjadi taruhannya dalam rencana tersebut.

Zuhair al-Shun, Duta Besar Palestina untuk Indonesia, aktif mengkritik pendudukan Israel di Palestina. Dia menekankan pentingnya Israel mematuhi Resolusi 181 dan menyatakan kekecewaannya karena Israel tidak mengindahkannya. Sikap acuh tak acuh Israel terhadap Resolusi 181 mencerminkan ketidakpedulian mereka terhadap komunitas internasional dan negara-negara yang menegaskan dukungan terhadap resolusi tersebut (Mudore, 2019).

Meski Mandat Inggris telah berakhir, penderitaan rakyat Palestina belum usai. Pada tanggal 14 Mei 1948, hanya satu hari sebelum penyerahan Mandat Palestina kepada PBB, pemimpin Zionis David Ben Gourion mendeklarasikan berdirinya Negara Israel. Kemerdekaan Israel memicu konflik panjang antara negara-negara Arab dengan Israel serta konflik yang masih berlangsung antara Israel dan Palestina hingga saat ini.

C. Respon Mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam Terkait Konflik Palestina-Israel

1) Perspektif Keagamaan

Dalam menanggapi konflik Palestina-Israel dari sudut pandang keagamaan mahasiswa Ushuluddin

dan Studi Islam mengatakan bahwasanya konflik antara Palestina dan Israel tidak hanya sekadar masalah politik atau territorial, tetapi juga memiliki dimensi yang sangat kuat dalam ranah keagamaan. Dilihat dari perspektif keagamaan, tanah Palestina memiliki nilai sakral bagi tiga agama besar dunia: Islam, Kristen, dan Yahudi (Mahasiswa Ilmu AlQuran Dan Tafsir Semester IV).

Di sisi agama, tanah Palestina memiliki nilai sakral yang sangat penting bagi umat Islam karena merupakan tempat berdirinya Masjid Al-Aqsa, salah satu tempat suci ketiga dalam Islam. Oleh karena itu, konflik ini bukan hanya sekadar persaingan kekuasaan antara dua entitas politik, tetapi juga mencerminkan pertarungan antara keyakinan dan identitas agama. Bagi umat Islam, Palestina adalah tanah suci yang terdapat dalam banyak ayat Al-Quran dan hadis yang menunjukkan pentingnya wilayah ini dalam ajaran Islam. Sebagai hasilnya, penindasan terhadap rakyat Palestina dianggap sebagai penyerangan terhadap keyakinan dan nilai-nilai agama. Seperti ayat dan hadits di bawah ini yang berbunyi: (Rahayu, 2021).

يَقُومُوا الْاَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ اَنْفُسِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

Artinya: "Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi." (QS. Al-Maidah:21)

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ اُمَّتِي عَلَىٰ الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لَعَدُوَّهُمْ قَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ اِلَّا مَا اَصَابَهُمْ مِنْ لُؤَاءٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَهُمْ اَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذٰلِكَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاَيْنَ هُمْ؟ قَالَ: بَنِيْتِ الْمَقْدِسِ وَاَكْتَنَافِ بَنِيْتِ الْمَقْدِسِ

Artinya, "Senantiasa ada kelompok dari umatku yang menang di atas kebenaran atas musuh mereka, orang yang menyelisihinya mereka tidak membahayakan mereka kecuali apa yang menimpa mereka berupa kesulitan hidup sampai datang kepada mereka ketentuan Allah dan mereka demikian." Mereka berkata, "Ya Rasulullah dan mereka di mana?" Beliau bersabda, "Baitul Maqdis dan sekitarnya." (HR. Ahmad).

Selain itu, dalam penelitian ini, mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam juga menekankan pentingnya sikap empati dan solidaritas antar umat manusia, terutama dalam konteks penyelesaian konflik natar Palestina dan Israel. Solusi yang diusulkanpun haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan agama, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia bagi semua pihak yang terlibat ((Mahasiswa Ilmu AlQur'an Dan Tafsir Semester IV). Oleh karena itu, upaya mediasi dan dialog antar agama serta budaya menjadi sangat relevan dan penting untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

2) Pemahaman Politik

Dalam tanggapan Mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik Palestina-Israel dari sudut pandang politik, terdapat pemahaman mendalam tentang akar permasalahan yang melibatkan faktor-faktor sejarah, politik, dan agama. Mahasiswa dalam bidang ini memahami bahwa konflik ini tidak hanya sekadar pertikaian wilayah, tetapi juga mencakup isu-isu kekuasaan, hegemoni, dan identitas. Mereka melihat bahwa pendudukan Israel di Palestina bukanlah sekadar konsekuensi Perang Dunia, tetapi juga merupakan hasil dari politik imperialisme dan kolonialisme yang memanipulasi sejarah dan identitas (Mahasiswa Pemikiran Politik Islam Semester IV). Dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip politik dan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, para mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam menekankan pentingnya keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik ini.

Selain itu, mahasiswa ini juga mencermati dampak politik konflik Palestina-Israel terhadap stabilitas dan perdamaian di Timur Tengah dan dunia secara keseluruhan. Mereka menyadari bahwa konflik ini tidak hanya merugikan Palestina dan Israel, tetapi juga menimbulkan ketegangan dan konflik di berbagai belahan dunia. Dalam menjawab tantangan politik ini, mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam menekankan pentingnya diplomasi, dialog antarbudaya, dan resolusi konflik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kedamaian. Mereka percaya bahwa solusi politik yang adil dan berkelanjutan adalah kunci untuk mengakhiri konflik yang telah berlangsung selama bertahun-tahun ini dan membawa kedamaian bagi kedua belah pihak serta stabilitas bagi kawasan Timur Tengah dan dunia secara luas (Mahasiswa Pemikiran Politik Islam Semester IV).

3) Pengaruh Media

Peran media dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap konflik Palestina-Israel tidak bisa diabaikan. Banyak mahasiswa yang mengaku sangat terpengaruh dengan berbagai bentuk pemberitaan media, baik dari media lokal maupun internasional. Mereka menyatakan bahwa media seringkali menjadi sumber informasi utama mereka mengenai konflik. Namun, pandangan kritis terhadap media arus utama sering kali muncul, di mana para pelajar menyoroti anggapan ketidaknetralan yang melekat dalam pemberitaan media. Mereka menilai media arus utama lebih condong pada narasi yang mendukung Israel sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam pemberitaan konflik tersebut.

Di samping itu, mahasiswa Ushuluddin dan studi Islam juga aktif mencari informasi melalui media sosial dan platform alternatif. Mereka meyakini bahwa media sosial dan platform alternatif mampu memberikan sudut pandang yang lebih seimbang dan pro-Palestina. Menurut mereka, media sosial seringkali menyajikan liputan konflik yang lebih mendalam dan kontekstual, sementara platform sosial memungkinkan interaksi langsung dengan beragam sumber informasi dan opini. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform alternatif ini, mahasiswa merasa dapat mendapatkan perspektif yang lebih beragam dan mendekati kebenaran tentang konflik Palestina-Israel.

Tidak hanya sebagai sumber informasi, media sosial juga berperan sebagai sarana penting bagi mahasiswa untuk menyebarkan informasi dan menggalang dukungan. Melalui kampanye online, hashtag, dan postingan, mereka dapat memperluas jangkauan pesan mereka dan memobilisasi partisipasi publik dalam isu Palestina-Israel. Selain itu, partisipasi dalam diskusi dan seminar yang diadakan melalui platform sosial juga menjadi salah satu cara mahasiswa berkomunikasi dan bertukar pandangan dengan sesama aktivis dan akademisi yang peduli terhadap konflik. Dengan demikian, media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam memperluas pengaruh dan memperkuat gerakan solidaritas terhadap Palestina di kalangan pelajar (Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam Semester IV).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan serta respons yang ditunjukkan oleh mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik Palestina-Israel sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama, literatur akademis, dan media. Pendidikan agama memberikan fondasi yang kokoh bagi pemahaman akan pentingnya solidaritas dan keadilan dalam kerangka pemikiran Islam. Sementara itu, pemahaman politik yang dimiliki oleh mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap dinamika internasional dan kompleksitas konflik tersebut. Pengaruh media, terutama media sosial, secara signifikan memperluas wawasan mereka, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal verifikasi informasi dan pengaruh bias dalam pemberitaan.

Penelitian ini menunjukkan potensi besar yang dimiliki oleh mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam untuk menjadi agen perubahan yang kritis dan informatif dalam menghadapi isu-isu internasional seperti konflik Palestina-Israel. Dengan pemahaman yang mendalam dan sikap kritis yang mereka miliki, mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menggalang dialog yang konstruktif serta mencari solusi yang adil bagi perdamaian di Timur Tengah. Hal ini juga menegaskan pentingnya pendidikan holistik yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek keagamaan semata, melainkan juga mengintegrasikan pemahaman politik dan media untuk membentuk pandangan yang komprehensif dan seimbang.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui analisis respon mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik Palestina-Israel tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa respon mereka sangat terkait dengan pemahaman sejarah konflik tersebut. Mereka memahami bahwa konflik ini berakar dari sejarah panjang, termasuk pembagian wilayah Palestina oleh kekuatan kolonial, yang telah menciptakan ketegangan dan perselisihan yang berlarut-larut. Dari segi konflik, mahasiswa menyoroti pentingnya pengakuan hak-hak asasi manusia dan hak-hak bangsa Palestina untuk menentukan nasib mereka sendiri dalam menyelesaikan konflik ini.

Respon mahasiswa juga tercermin dari pemahaman politik dan agama mereka. Mereka menekankan pentingnya solidaritas, keadilan, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam dalam menangani konflik tersebut. Di samping itu, pengaruh media, terutama media sosial, turut mempengaruhi respon mahasiswa dengan memperluas wawasan mereka, meskipun juga membawa tantangan dalam hal verifikasi informasi dan bias pemberitaan. Secara keseluruhan, analisis respon mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam terhadap konflik Palestina-Israel tahun 2023 menunjukkan potensi besar mereka sebagai agen perubahan yang kritis dan informatif dalam isu-isu global, dengan harapan dapat berkontribusi dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan mencari solusi yang adil untuk perdamaian di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Christofel, W. A., G., N. M., & Aguw, Y. O. (2020). Penyelesaian Sengketa Palestina Dan Israel Menurut Hukum Internasional (Study Kasus Perampasan. *Jurnal Dinamika Global*, 8(4), 305–318. <https://doi.org/10.36859/jdg.v8i2.1883>
- Dewantara, J. A., Sulistyarini, Afandi, Warneri, & Efiani. (2023). Pelanggaran HAM Dalam Konflik Israel dan Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak di Palestina. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 19–25.



- Eliandy, R. R., Amini, A., Heriadi, M., Tumanggor, E. R., & Hasibuan, E. A. (2023). Interaksi Sosial Saat Pembelajaran Online Pada Mahasiswa/I Tadrif Ips 3 Uin Sumatera Utara. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 12(1), 1–4. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/7837>
- Fakhrudin, E. P. N. M. (2019). Deklarasi Balfour : Awal Mula Konflik Israel Palestina. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 16.
- Keumala Ulfah, Almira, D. (2022). Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan) (Sri Rizqi).
- Mamad, F. S., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.190>
- Mudore, S. B. (2019). Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina. *Jurnal CMES*, 12(2), 170. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37891>
- Rahayu, Y. (2021). Patriotisme Dalam Konsep Islam. Guepedia The First On Publisher Indonesia. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=DKNKEAAAQBAJ&hl=id&pg=PA2&img=1&zoom=3&sig=ACfU3U1jNcjRL52L0xXc2zZ9kcPQmVH57w&w=1280>
- Saputra, R., Iqbal, M., & Husni, M. (2023). Kekerasan sebagai Kisah: Visualisasi Konflik Israel-Palestina dalam Novel Grafis Palestine dan Footnotes in Gaza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 138–168. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.7483>
- Vitry, H. S., Syamsir, Ummatin, K., Azzahra, M. H., Amanda, A. P., & Suci, Dinda Permata, 2023. (2023). Konflik Israel Dan Palestina “Analisis Manajemen Konflik Yang Mempengaruhi Mental Health Anak Anak Palestina.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(2), 1–10.
- Widiyani, R. F., Sri, L. N., Gde, U. A., & Umi, A. H. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (S. D. Utami & E. Ratnadewi (eds.)). Zahur Publishing.
- Wijaya, H. H. (2019). Analisis Data Kualitatif (Pertama). <https://books.google.co.id/books?id=lf7ADwAAQBAJ&printsec=frontcover>
- Zhafira, A. (2023). Berdirinya Negara di atas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina oleh Israel yang Membawa pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 1(1). <http://ejournal.unisi.ac.id/index.php/albahts/article/view/3007>
- Zuchri, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Mahasiswa Ilmu AlQuran Dan Tafsir Semester IV. (2024). Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Ilmu AlQuran Dan Tafsir Semester IV. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mahasiswa Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam Semester IV. (2024). Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Ilmu AlQuran Dan Tafsir Semester IV. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mahasiswa Ilmu Pemikiran Politik Islam Semester IV. (2024). Hasil Wawancara Dengan Mahasiswa Ilmu AlQuran Dan Tafsir Semester IV. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.